

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan abad ke 21 menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif, sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks. Dalam hal tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan konsep kewarganegaraan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat. (Fahrurrozi et al, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter melalui pengembangan kemampuan berpikir kreatif, rasional, dan kritis dalam menyikapi berbagai persoalan kewarganegaraan. Tuntutan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, melainkan juga harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih menunjukkan kecenderungan bahwa peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada membangun pengetahuan melalui proses berpikir yang aktif. Kondisi tersebut

menyebabkan kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan, menyampaikan argumentasi, dan menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah menjadi kurang optimal. Padahal, karakteristik materi Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan persoalan sosial, kebangsaan, dan kewarganegaraan memerlukan proses pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik berpikir secara terbuka dan inovatif. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kreatif masih menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga memerlukan perhatian yang lebih serius.

Tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik juga tercermin pada hasil asesmen internasional yang mengukur keterampilan tersebut secara komprehensif. Laporan *OECD* melalui *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 Creative Thinking* menunjukkan bahwa skor kemampuan berpikir kreatif peserta didik Indonesia berada pada angka 19, jauh di bawah rata-rata negara anggota *OECD* yang mencapai 33 poin. Selain itu, hanya 31% peserta didik Indonesia yang mampu mencapai tingkat kompetensi dasar (Level 3) dalam kemampuan berpikir kreatif, sedangkan rata-rata negara *OECD* mencapai 78% (*OECD*, 2004). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan gagasan yang beragam, orisinal, serta mampu mengembangkan berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif belum berkembang secara optimal dan masih menjadi tantangan

dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian lain, mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berperan penting dalam membantu peserta didik menghasilkan ide-ide baru serta menyelesaikan permasalahan secara efektif melalui proses pembelajaran (Ernawati dkk., 2022). Rendahnya capaian kemampuan berpikir kreatif tersebut menjadi indikator bahwa proses pembelajaran perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan dan menemukan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif tidak hanya menjadi kebutuhan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan pada abad ke-21.

Kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP) di sekolah masih menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Proses pembelajaran cenderung berorientasi pada penyampaian materi sehingga peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada terlibat secara aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. (Elsa Sabrina dkk., 2024), menjelaskan bahwa pembelajaran yang masih didominasi oleh guru menyebabkan peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengemukakan ide, mengeksplorasi gagasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan peserta didik belum terbiasa menganalisis suatu

permasalahan dari berbagai sudut pandang maupun menghasilkan alternatif penyelesaian yang beragam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kreatif tingkat tinggi yang dibutuhkan peserta didik. (Ernawati dkk., 2022) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berperan penting dalam membantu peserta didik menghasilkan ide-ide baru serta menyelesaikan permasalahan secara efektif melalui proses pembelajaran. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, tujuan pembelajaran PP untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kreatif, kritis, dan bertanggung jawab akan sulit tercapai secara optimal. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran PP masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk menumbuhkan berpikir kreatif siswa.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep tentang kewarganegaraan, tetapi juga membentuk siswa menjadi warga negara yang dapat berpikir secara kreatif, kritis, dan bertanggung jawab dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Amanat itu sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak baik, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu,

penerapan Kurikulum Merdeka menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, dengan memberikan pengalaman belajar yang aktif, sesuai dengan konteks, bersifat kolaboratif, dan berlandaskan pada pemecahan masalah, sehingga mampu membentuk kompetensi yang diperlukan di abad ke-21. (Fahrurrozi, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, berkompeten, dan bermoral. Tujuannya dicapai melalui pengembangan kemampuan berpikir kreatif, kritis, rasional dalam menghadapi berbagai isu dan masalah kewarganegaraan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga mendorong siswa untuk mengenali masalah, memberikan argumen, serta mencari berbagai solusi alternatif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (Kurniawati & Hardini, 2023) menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang fokus pada pemecahan masalah bisa membuat siswa lebih aktif dan membantu mereka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif saat belajar. Pembelajaran Pendidikan Pancasila sebaiknya dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang membuat siswa untuk berpikir aktif, dan berkreasi dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Kondisi ideal tersebut menjadi acuan dalam menilai seberapa baik praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Ketidaksesuaian kondisi belajar di sekolah dengan tujuan ideal pembelajaran PP menunjukkan adanya masalah yang perlu segera diperhatikan. Di sisi lain,

pembelajaran PP diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui cara belajar yang lebih aktif, sesuai dengan konteks, dan fokus pada bagaimana memecahkan masalah. Di sisi lain, metode pembelajaran yang masih terlalu fokus pada penyampaian materi membuat siswa belum berkesempatan maksimal untuk mengembangkan ide, menganalisis isu kewarganegaraan, atau mencari berbagai solusi atas masalah yang ada. (Elsa Sabrina dkk., 2024) menyatakan bahwa kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kreatif mereka belum maksimal. Kondisi itu menunjukkan bahwa masih ada perbedaan antara tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan cara mengajar yang dilakukan di kelas. Jika perbedaan tersebut tidak diperbaiki, siswa akan kesulitan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yang merupakan salah satu kemampuan penting dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, masalah tersebut bisa diatasi dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), karena menerapkan sistem belajar aktif dan peserta didik bekerja sama dalam proses menyelesaikan masalah. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian tentang pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PP di SMP Negeri 7 sebagai upaya mendapatkan bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memberikan pengaruh dampak positif dalam

meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kemampuan berpikir kreatif siswa. (Elsa Sabrina dkk., 2024) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kreatif para siswa. Hal ini terjadi karena pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang fokus pada pemecahan masalah, sehingga mereka dapat menghasilkan berbagai ide solusi yang berbeda terhadap setiap tantangan yang dihadapi. Selaras dengan temuan tersebut, (Kurniawati & Hardini, 2023) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran, tetapi juga membantu pengembangan kemampuan berpikir kreatif melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara kerja sama. Sementara itu, (Aprilia & Kabatiah, 2025) menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PP dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara positif, temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang baik dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tinggi di berbagai bidang pelajaran dan tingkat pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran *Problem Based Learning* efektif, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang belum diteliti secara mendalam. Sebagian besar penelitian dalam pembelajaran PP lebih banyak membahas tentang peningkatan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif siswa, atau sikap siswa, sementara

kemampuan berpikir kreatif masih jarang dijadikan faktor utama dalam penelitian. Di sisi lain, penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif dengan menerapkan *Problem Based Learning* lebih banyak dilakukan di bidang ipa, ips, sosiologi, maupun Pendidikan Pancasila di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini membuat ciri khas dan kompetensi yang terbentuk dalam pembelajaran tersebut berbeda dengan pembelajaran PP. Padahal, pembelajaran PP memiliki karakteristik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan civic knowledge, tetapi juga pengembangan civic skills dan civic disposition, yang memerlukan kemampuan berpikir kreatif dalam menganalisis berbagai persoalan kewarganegaraan. Selain perbedaan konteks penelitian, masih terdapat kesenjangan pada pengukuran kemampuan berpikir kreatif. Penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif juga umumnya mengukur seluruh indikator (fluency, flexibility, originality, dan elaboration) secara bersamaan, sementara penelitian yang memfokuskan pada indikator elaborasi dan evaluasi masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat celah penelitian dari aspek variabel, konteks pembelajaran, dan indikator yang memerlukan pembuktian lebih lanjut.

Berdasarkan celah penelitian yang sudah ditemukan, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP) di tingkat SMP, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian quasi experiment tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya fokus pada dampak *Problem Based Learning* terhadap hasil

belajar, kemampuan berpikir kritis, partisipasi belajar, atau kreativitas di pembelajaran selain PP, penelitian ini menganggap kemampuan berpikir kreatif sebagai hal utama yang diteliti dalam konteks pembelajaran PP. Kebaruan penelitian Penelitian ini juga melanjutkan studi tentang penerapan *Problem Based Learning* yang sebelumnya lebih sering digunakan dalam pelajaran IPA, IPS, Sosiologi, atau Pendidikan Pancasila, ke dalam konteks pembelajaran PP yang memiliki ciri khas sendiri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang cara kemampuan berpikir kreatif bisa dikembangkan melalui pendekatan PBL dalam menganalisis berbagai masalah kewarganegaraan, yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan bidang studi lainnya. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada cara mengukur kemampuan berpikir kreatif yang hanya fokus pada dua indikator, yaitu elaborasi dan evaluasi, bukan pada empat indikator sekaligus seperti fluensi, fleksibilitas, originalitas, dan elaborasi yang umum digunakan dalam penelitian sebelumnya. Dengan memperhatikan kedua indikator tersebut, penelitian ini dapat menganalisis lebih dalam kemampuan siswa dalam menyusun gagasan secara rinci serta mengevaluasi gagasan tersebut secara kritis, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PP. Selain itu, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih luas dengan membandingkan hasil kemampuan berpikir kreatif dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga penggunaan *Problem Based Learning* dapat dinilai secara lebih objektif. Perubahan tersebut diharapkan dapat memperkaya penelitian mengenai penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PP, terutama di tingkat SMP. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi

penelitian berikutnya yang mempelajari model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu kompetensi yang diperlukan di abad ke-21, dan harus dikembangkan melalui proses belajar mengajar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran PP sebenarnya tidak hanya memberi pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila, konstitusi, demokrasi, hak asasi manusia, dan hidup berbangsa, tetapi juga membantu siswa belajar berpikir kritis, kreatif, rasional, serta bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai masalah kewarganegaraan. Oleh karena itu, proses belajar PP membutuhkan metode pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, terkait dengan konteks, dan berpusat pada siswa sehingga mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga bisa mengembangkan gagasan dan memberikan solusi alternatif terhadap berbagai masalah sosial. Jika kemampuan berpikir kreatif tidak dikembangkan dengan baik, pembelajaran PP cenderung hanya fokus pada menghafal konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan berpikir yang lebih tinggi, yang merupakan salah satu tujuan pendidikan di abad ke-21. Dalam konteks ilmu pendidikan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, penelitian ini sangat berkaitan dengan bidang pedagogik PP, terutama dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan mampu membentuk kemampuan kewarganegaraan para siswa. Penelitian ini juga membantu dalam membangun kemampuan civic skills, yaitu kemampuan berpikir dan berpartisipasi siswa dalam

menganalisis, mengevaluasi, serta mencari solusi kreatif terhadap berbagai masalah kewarganegaraan berdasarkan nilai Pancasila dan prinsip demokrasi. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi para guru dan calon guru pembelajaran PP dalam memilih metode mengajar yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekaligus memperkuat penerapan pembelajaran yang mengarah pada *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, sesuai dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan kondisi pembelajaran PP yang masih memerlukan inovasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas yang berpusat pada guru sehingga kesempatan peserta didik untuk mengemukakan ide, mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian masalah, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif belum berlangsung secara optimal. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2026/2027 dengan melibatkan peserta didik kelas VII sebagai subjek penelitian. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi experiment melalui desain *Nonequivalent Control Group Design* yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai pembanding. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen tes esai yang

disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan kemampuan peserta didik setelah diberikan perlakuan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari penerapan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian, maka terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum berkembang secara optimal karena pembelajaran cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan konsep.
2. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas masih didominasi oleh metode konvensional yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide, mengemukakan pendapat, dan menghasilkan solusi kreatif terhadap permasalahan kewarganegaraan.
3. Rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berdampak pada terbatasnya pengembangan aspek berpikir kreatif, seperti kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterincian gagasan.
4. Penerapan model pembelajaran inovatif, khususnya *Problem Based Learning*, dalam pembelajaran PP masih belum optimal dan belum digunakan secara konsisten oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Kemampuan berpikir kreatif yang diteliti dibatasi pada indikator elaborasi dan evaluasi
3. Penelitian ini hanya difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP).
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 7 dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Problem Based Learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan Berpikir Kreatif?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif. Hasil penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang *Problem Based Learning* dengan Pendidikan Pancasila, yaitu nilai-nilai Pancasila dan proses diskusi mengenai isu moral dan sosial. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini dapat memperjelas hubungan antara cara guru merancang masalah, proses interaksi dan diskusi di kelas, serta bagaimana hal tersebut membentuk kemampuan siswa dalam memberikan argumen yang logis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru untuk menggunakan *Problem Based Learning* sebagai metode pembelajaran yang kreatif dan efektif dalam melatih keterampilan berpikir kreatif. Guru juga dapat mengetahui kendala yang mungkin muncul dalam pelaksanaan program tersebut sehingga bisa mencari solusi yang lebih tepat.

b. Bagi Siswa

Melalui pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa diharapkan meningkatkan keterlibatan, kemampuan analisis, dan keberanian berargumentasi secara rasional dalam isu-isu kebangsaan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran inovatif lainnya yang berorientasi pada pemecahan masalah dan berpikir kritis melalui *Problem Based Learning*. Sekolah juga dapat mendukung *Problem Based Learning* lewat fasilitas sekolah dan program pelatihan guru untuk memperkuat praktik PP yang kontekstual.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode *Problem Based Learning*

